Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 05 | Nomor 03 | November 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n3.7107

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Penulis:
Bintang Sahala Marpaung[1]
Annaria Magdalena Marpaung[2]
David HM Hasibuan[3]

Afiliasi:
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan[1,2,3]

Korespondensi:
bintangsahala0203@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 29-09-2025
Accepted: 24-10-2025
Published: 18-11-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan *(Firm Size)*, Pertumbuhan Aset *(Assets Growth)*, Pertumbuhan Penjualan *(Sales Growth)* dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan sub sektor *Cosmetics and Household* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2020. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, artinya peneliti akan mengkuantifikasi semua data yang diperoleh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 6 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dan uji hipotesis yaitu uji parsial dan uji simultan dengan menggunakan program eviews 10.
Hasil yang diperoleh dari uji parsial Ukuran Perusahaan (Size), nilai Pertumbuhan Aset (AG) dan ROE tidak berpengaruh secara tidak signifikan dengan nilai DER, Pertumbuhan Penjualan (SG) berpengaruh positif signifikan dengan nilai DER. Secara simultan Ukuran Perusahaan (Size), Pertumbuhan Aset (AG), Pertumbuhan Penjualan (SG) dan ROE berpengaruh signifikan terhadap DER. Nilai *R-Squared* sebesar 90% dipengaruhi oleh variabel independen diatas sedangkan sisanya 10% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci *:* Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan *Return On Equity*

Pendahuluan

Dalam 10 tahun terakhir berdasarkan data Menperin industri barang konsumsi yang didalamnya mencakup sub sektor *cosmetics and household* mengalami pertumbuhan yang baik. Di tahun 2017 mampu tumbuh 9,23% msekipun tahun 2018 tumbuh 7,91% dan pada TW II 2019 mampu tumbuh sebesar 7,99%. Sejalan dengan pertumbuhannya nilai kontribusi indsutri selama 2015-2018 kontribusi selalu tumbuh diatas 30% dan sampai dengan semester 1 2019 sebesar 36,23%. Nilai investasi pada industri ini pun selalu tumbuh sejak tahun 2015-2018 dan masih menjadi penyumbang terbesar dengan nilai mencapai Rp. 55,34 Triliun pada tahun 2018 dan pada semester I 2019 mampu mencapai Rp. 30,37 Triliun.

Dipilihnya sub sektor *cosmetics and household* karena perusahaan sub sektor *cosmetics and household* memiliki pertumbuhan yang semakin meningkat. Sub sektor *cosmetics and household* memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen karena bergerak dalam bidang industri barang konsumsi. Gemarnya masyarakat berbelanja, dapat membantu mempertahankan sektor dengan baik, sehingga menarik para investor untuk berinvestasi pada sub sektor *cosmetics and household*.

Berdasarkan data tersebut bisa diketahui jika perusahaan sub sektor *Cosmestics and Household* total DER yang digunakan tahun 2015-2020 sangat fluktuatif. Tahun 2019 dan 2020 DER berada diatas 1. Perusahaan yang total DER > 1 itu berarti hutang/kewajibannya lebih besar daripada modal bersih atau

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 03 | November 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n3.7107

perusahaan lebih banyak mempergunakan hutang dibandingkan modal. Perusahaan yang total DER < 1 artinya aktivitas perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal daripada hutang.

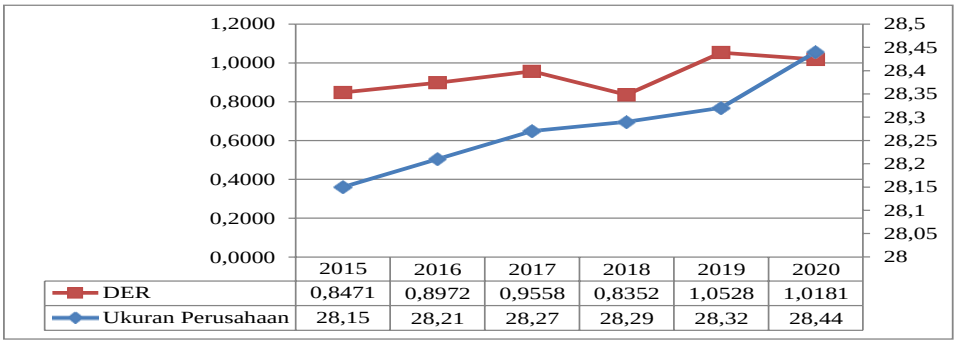
Tabel 1 Data *Debt to Equity Ratio*

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
ADES	0,9893	0,9966	0,9863	0,8287	0,4480	0,3687	0,7696
KINO	0,8075	0,6826	0,5753	0,6426	0,7373	1,0391	0,7474
MBTO	0,4944	0,6102	0,8914	1,1565	1,5133	0,6663	0,8887
MRAT	0,3185	0,3087	0,3562	0,3911	0,4452	0,6348	0,4091
TCID	0,2141	0,2254	0,2709	0,2396	0,2635	0,2405	0,2424
UNVR	2,2585	2,5597	2,6546	1,7530	2,9095	3,1590	2,5490
Rata-rata	0,8471	0,8972	0,9558	0,8352	1,0528	1,0181	

Sumber: Annual & Financial Report Perusahaan *Cosmetics and Household* (Data Diolah)

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar atau kecil skala perusahaan yang dapat diukur menggunakan log natural dari total aktiva (Ln Total Aktiva) (Muslimah, Suhendro, & Masitoh, 2020). Alternatif perusahaan untuk memenuhi dana yaitu dengan mempergunakan utang. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman melalui luar baik itu modal saham ataupun utang, sebab perusahan yang besar seringkali memiliki citra yang positif di mata masyarakat. Menurut (Puspita, 2019) "ukuran perusahaan ditunjukkan berdasar jumlah penjualan, total aktiva, serta kapitalisasi pasar". Berikut adalah data Ukuran Perusahaan *(size firm)* perusahaan *Cosmetics and Household* yang tercatat dalam BEI tahun 2015 – 2020 terhadap *debt to equity ratio* (DER):

Gambar 1 Ukuran Perusahaan Terhadap DER



Sumber: Annual & Financial Report Perusahaan *Cosmetics and Household* (Data diolah)

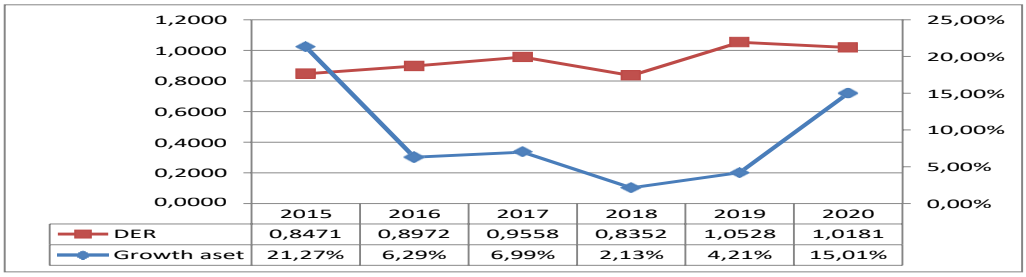
Berdasarkan grafik tersebut ukuran perusahaan setiap tahun dari tahun 2015 – 2020 berfluktuasi mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar. DER pada tahun 2015 – 2017 mengalami kenaikan, namun terdapat fenomena di tahun 2018 dan 2020 saat DER mengalami penurunan tetapi ukuran perusahaan di tahun 2018 dan 2020 mengalami kenaikan. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa aktivitas perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang. Ukuran perusahaan yang semakin besar membuat perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman atau hutang. Maka seharusnya terdapat hubungan yang selaras atau positif antara ukuran perusahaan terhadap DER

Berdasarkan grafik tersebut terlihat pertumbuhan aset *(growth assets)* sangat berfluktuasi, dari tahun 2015 – 2019 terlihat pertumbuhan aset menurun. Terdapat fenomena di tahun 2016 saat pertumbuhan aset

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

menurun tajamsebesar 14,98% dari tahun 2015 dan tahun 2020 saat pertumbuhan aset meningkat tajam sebesar 10,8% dari tahun 2019, namun berbanding terbalik dengan DER di tahun 2016 meningkat sebesar 0,0501 dari tahun 2015 dan tahun 2020 menurun sebesar 0,0347 dari tahun 2019. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi seharusnya cenderung mempergunakan hutang, sehingga terdapat fenomena yang terjadi di tahun 2016 dan 2020 pertumbuhan aset tidak selaras dengan DER..

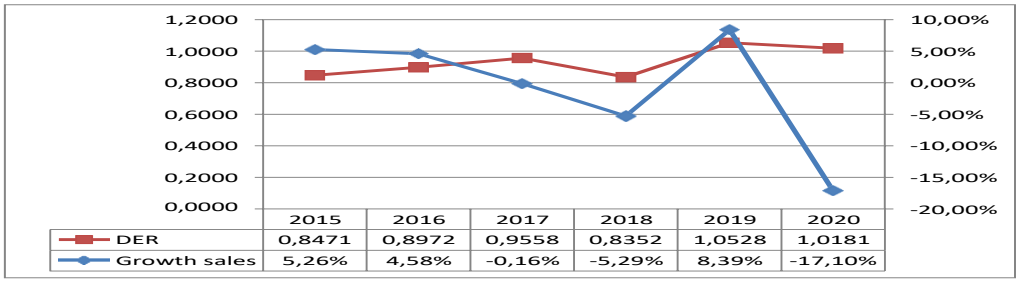
Gambar 2 Pertumbuhan Aset Terhadap DER



Sumber: Annual & Financial Report Perusahaan *Cosmetics and Household* (Data diolah)

Pertumbuhan Penjualan merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi cenderung memerlukan lebih banyak investasi pada sejumlah aset baik aset lancar ataupun tetap. Maka perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaan. Berikut adalah data Pertumbuhan Penjualan *(growth sales)* perusahaan *Cosmetics and Household* yang tercatat dalam BEI tahun 2015 – 2020 terhadap *debt to equity ratio* (DER):

Gambar 3 Pertumbuhan Penjualan Terhadap DER



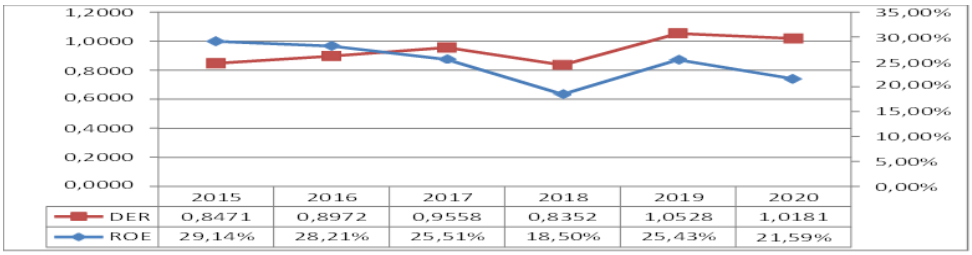
Sumber: Annual dan Financial Report Perusahaan *Cosmetics and Household* (Data diolah)

Berdasarkan grafik tersebut bisa dilihat jika pertumbuhan penjualan sangat berfluktuasi tiap tahunnya. Terdapat fenomena saat pertumbuhan penjualan di tahun 2016 dan 2017 terlihat menurun, namun tidak diikuti dengan penurunan DER. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2019 menjadi 8,39%. Sama dengan DER kenaikan terbesar terjadi di tahun 2019 menjadi 1,0528. Jika pertumbuhan penjualan bertambah maka struktur modal (DER) perusahaan akan bertambah pula karena perusahaan memerlukan lebih banyak investasi dalam sejumlah aset, baik aset lancar ataupun tetap. Maka perusahaan membutuhkan dana yang banyak untuk membiayai kegiatan perusahaan.

Profitabilitas adalah potensi perusahaan untuk mencari keuntungan pada jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan bersama ROE. Menurut (Kasmir, 2018) "*ROE* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap ekuitas." ROE membuktikan sebesar apa kontribusi ekuitas untuk mendatangkan keuntungan bersih. Maka penulis menggunakan ROE karena ROE merupakan faktor yang di pertimbangkan dalam menciptakan laba bersih. Hal ini karena perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena laba ditahan cukup untuk membiayai sebagian kebutuhan pendanaan. Rasio ini membuktikan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri dengan efektif. Di bawah ini merupakan data ROE perusahaan *Cosmetics and Household* yang tercatat dalam BEI tahun 2015 – 2020 terhadap *debt to equity ratio* (DER)

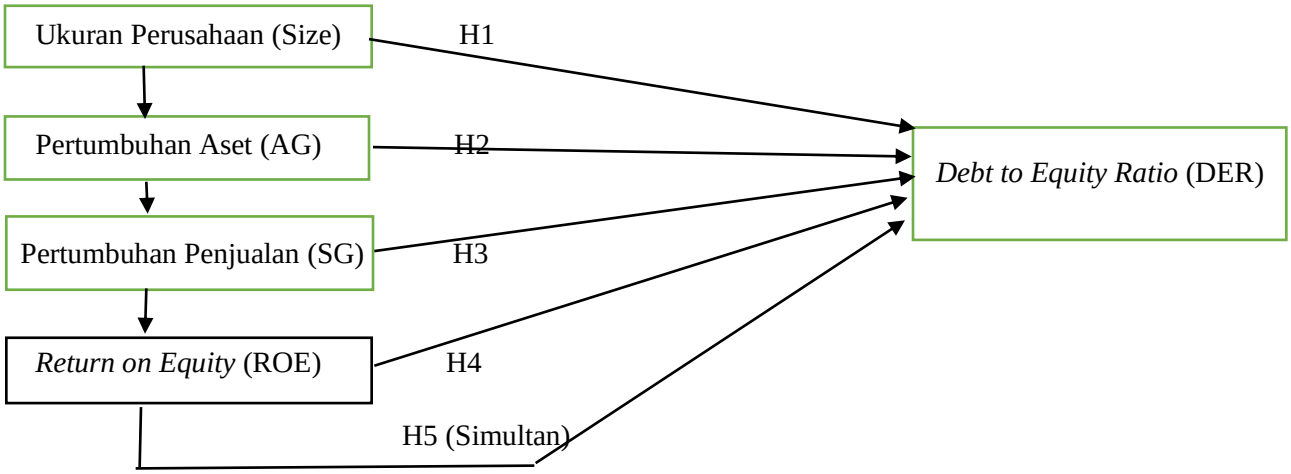
This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Gambar 4 *Return on Equity* (ROE) Terhadap DER



Sumber: Annual dan Financial Report Perusahaan *Cosmetics and Household* (Data diolah)

Berdasarkan grafik tersebut bisa diketahui ROE perusahaan sub sektor *cosmetics and household* setiap tahun sangat berfluktuatif dan terus menurun. ROE tertinggi ada di tahun 2015 sebesar 29,14% dan DER ada dibawah 1 yaitu 0,8471. Fenomena terjadi di tahun 2018 dan tahun 2020 saat ROE mengalami penurunan tetapi tidak diikuti kenaikan DER. Lalu di tahun 2019 saat ROE mengalami kenaikan namun tidak diikuti dengan penurunan DER. ROE yang besar menunjukkan perusahaan berhasil mendatangkan laba dari modal sendiri. Sehingga perusahaan dengan ROE yang tinggi lebih banyak menggunakan modal daripada hutang.



Hupotesa pada penelitian ini yaitu:

1. H1 : Ukuran Perusahaan berdampak secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)
2. H2 : Pertumbuhan Aset berdampak secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. H3 : Pertumbuhan Penjualan berdampak secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)
4. H4 : *Return on Equity* (ROE) berdampak secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)
5. H5 : Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan *Return on Equity* (ROE) berdampak secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Studi Literatur

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut (Brigham & Houston, 2020) menyatakan bahwa "*signaling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham".

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Menurut (Oktaviani & Mulya, 2018) menyatakan bahwa "teori sinyal menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan".

Menurut (Brigham & Houston, 2020), "isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang proyek perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam meilihat prospek perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk".

Menurut (Sudana, 2015) berdasarkan "*signaling theory* atau teori sinyal perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung untuk meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak". Perusahaan yang meningkatkan liabilitas dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa mendatang. Karena cukup yakin, perusahaan tersebut berani menggunakan liabilitas yang lebih besar. Investor diharapkan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Dengan demikian merupakan tanda atau signal positif.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1986), teori agency merupakan "sebuah kontrak dimana satu atau lebih principal mempekerjakan orang lain (agen) dan memberikan agen tersebut kekuasaan membuat keputusan untuk menghasilkan jasa atas kepentingan principal".

Menurut (Irawan & Kusuma, 2019) "*Agency Theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan".

Menurut (Nuswandari, 2013) Teori agensi adalah "suatu teori yang menjelaskan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda".

Menurut (Nuswandari, 2013) "Struktur modal dalam perspektif *agency theory* adalah struktur modal lebih mengutamakan penggunaan pendanaan eksternal berupa hutang untuk mengurangi konflik keagenan, kedua pihak agen dan prinsipal menanggung kos keagenan *(agency cost)* yang jumlahnya cukup besar. Hutang dapat digunakan sebagai mekanisme tata kelola untuk mengurangi biaya agency dari arus kas bebas yang tersedia bagi para manajer untuk digunakan kembali bagi para investor bukan digan untuk kepentingan para manajer".

Teori Pertukaran *(Trade-off Theory)*

Teori Pertukaran *(Trade-off Theory)* yaitu "teori struktur modal yang menyebutkan jika perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan permasalahan yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan" (Brigham & Houston, 2020). *Trade-off Theory* menerangkan hubungan antara resiko kebangkrutan, pajak, serta pemakaian utang yang disebabkan keputusan struktur modal yang dibuat oleh perusahaan. Teori ini adalah kesesuaian antara kerugian dengan keuntungan dalam menggunakan utang, yang mana pada perpajakan nilai perusahaan akan bertambah dengan biaya modal yang minimum (*financial distress)* dalam perusahaan tersebut" (Haryono, Fitriany, & Fatima, 2017).

Teori Pecking Order *(Pecking Order Theory)*

Teori pecking order adalah "salah satu teori struktur modal yang telah diuji di banyak negara yang berbeda selama tiga puluh tahun terakhir. Teori ini memprediksi hierarki dalam pendanaan dan menyatakan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 03 | November 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n3.7107

di mana perusahaan lebih memilih sumber dana internal daripada eksternal jika ada kebutuhan untuk pendanaan" (Yildirim & Celik , 2020). Dalam kasus kebutuhan dana tidak terpenuhi oleh sumber pendanaan internal, perusahaan harus memilih diantara sumber dana eksternal. *Pecking order theory* memprediksi perusahaan akan lebih memilih hutang beresiko rendah dari pendanaan eksternal daripada penerbitan saham.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian kuantitatif. Pendekatan analitis termasuk dalam penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data penelitian ini bersifat sekunder dan dapat diperoleh melalui website www.idx.co.id. Perusahaan Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods) yang Terdaftar di BEI periode 2015 – 2020. Terdapat 51 Populasi yang terdaftar di BEI, kemudian menggunakan teknik Purposive sampling non Probability sampling yang disaring dengan menggunakan kriteria Perusahaan sub sektor *cosmetics and household* yang teregistrasi BEI, memiliki laporan keuangan lengkap, aktif diperdagangkan tahun 2015 – 2020 diperoleh 7 Sampel dan Drop 1 sehingga diperoleh 6 sampel. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi Eviews 10 program.

Sebelum data di analisis, data harus di uji keabsahannya atau kebenarannya menggunakan ***Uji asumsi klasik***. Didahului dengan ***Uji Normalitas***, Uji ini memiliki tujuan "guna melihat apakah pada model regresi antara variabel independen dengan tergantung berdistribusi normal ataukah tidak". Model regresi linier yang baik yaitu model regresi linier yang berdistribusi normal ataupun hampir normal, maka pengujian statistik layak dilaksanakan. Uji normalitas program *eviews* dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Berra* (JB) dan nilai *Chi- Square* tabel Sebagai berikut Jika Probabilitas *Jarque-Berra* < alpha (α = 0,05) maka data tidak berdistribusi normal dan Jika Probabilitas *Jarque-Berra* > alpha (α = 0,05) maka data terdistribusi normal. Lalu ***Uji multikolinieritas*** untuk melihat apakah model regresi menemukan hubungan yang tinggi antar variabel bebas. Model regresi yang baik harusnya tidak memiliki hubungan yang tinggi antar variabel bebas. Bila variabel bebas saling berhubungan, sehingga variabel tersebut tidak ortogonal".Kriteria tidak multikolinieritas yakni Memiliki jumlah tolerance diatas (>) 0,1 dan Memiliki nilai VIF kurang dari (<) 10. Kemudian ***Uji Heterokedastisitas*** tujuannya guna melihat apakah pada model regresi linier terdapat perbedaan varians dari residual antar pengamatan. Untuk melihat ada tidaknya heterokedasitas dengan metode Uji *White* menurut (winarno, 2015), yaitu uji *white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Cara mendeteksi uji *white* dengan melihat *Obs*R-Squared* dan nilai *Chi-Squares*, berikut :

a. Jika *Obs*R-Squared* diatas nilai *Chi-Squares*, dan probabilitas nilai *Chi-square* > 0,05 menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut.
b. Jika *Obs*R-Squared* diatas nilai *Chi-squares*, dan probabilitas nilai *Chi-squares* < 0,05 menandakan terjadinya heteroskedastisitas dalam model.

Terakhir ***Uji Autokorelasi*** bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu di periode t dan kesalahan penganggu di periode t-1 (sebelumnya). Bila ada hubungan sehingga akan terjadi masalah autokorelasi". Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah *time series.* Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey serial correkation LM Test*. Untuk mendeteksi apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi sebagai berikut :

a. Jika nilai signifikansi dari *Prob*R* < 0,05 maka model tersebut mengandung autokorelasi.
b. Jika nilai signifikansi dari *Prob*R* > 0,05 maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 9 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Dependent Variable: DER
Method: Panel Least Squares
Date: 03/13/22 Time: 20:16
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross–sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.982214	11.33542	-0.527745	0.6022
SIZE	0.211456	0.401783	0.526293	0.6031
AG	-0.062481	0.302728	-0.206394	0.8381
SG	0.932406	0.403806	2.309048	0.0291
ROE	-1.468917	0.599512	-2.450187	0.0213
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.902479	Mean dependent var		- 0.377815
Adjusted R-squared	0.868722	S.D. dependent var		0.781271
S.E. of regression	0.283073	Akaike info criterion		0.543909
Sum squared resid	2.083387	Schwarz criterion		0.983775
Log likelihood	0.209641	Hannan-Quinn criter.		0.697434
F-statistic	26.73435	Durbin-Watson stat		1.450203
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2025

Hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi dengan nilai *R-squared* (R^2) sebesar 0,902479, artinya 90 % variasi *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan dan *return on equity* (ROE). Sedangkan 10% *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 10 Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.902479	Mean dependent var	-0.377815
Adjusted R-squared	0.868722	S.D. dependent var	0.781271
S.E. of regression	0.283073	Akaike info criterion	0.543909
Sum squared resid	2.083387	Schwarz criterion	0.983775
Log likelihood	0.209641	Hannan-Quinn criter.	0.697434
F-statistic	26.73435	Durbin-Watson stat	1.450203
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, Dta diolah 2025

Tabel 11 Uji F (Simultan)

R-squared	0.902479	Mean dependent var	-0.377815
Adjusted R-squared	0.868722	S.D. dependent var	0.781271
S.E. of regression	0.283073	Akaike info criterion	0.543909
Sum squared resid	2.083387	Schwarz criterion	0.983775
Log likelihood	0.209641	Hannan-Quinn criter.	0.697434
F-statistic	26.73435	Durbin-Watson stat	1.450203
Prob(F-statistic)	0.000000		

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 03 | November 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n3.7107

Hasil yang diperoleh dari uji F diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung (26,73435) > F tabel (2,690) dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05). Sehingga H5 dalam penelitian ini diterima. Hal ini memiliki arti bahwa pada tingkat a = 0,05 antara Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan *Return on Equity* (ROE) secara bersama–sama mempengaruhi variabel dependen *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (X1), Pertumbuhan Aset (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3) dan *Return on Equity* (ROE) X4 secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) Y.

Tabel 12 Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.982214	11.33542	-0.527745	0.6022
SIZE	0.211456	0.401783	0.526293	0.6031
AG	-0.062481	0.302728	-0.206394	0.8381
SG	0.932406	0.403806	2.309048	0.0291
ROE	-1.468917	0.599512	-2.450187	0.0213

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji t diatas dan hasil estimasi t-tabel sebesar 1,696, maka dapat diambil keputusan sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai t hitung (0,526293) < t tabel (1,696). Nilai probabilitas ukuran perusahaan (SIZE) 0,6031 dan ini berarti lebih besar dari signifikansi 0,05 (0,6031 > 0,05). Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, setiap kenaikan ukuran perusahaan (SIZE) maka variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih menjamin memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan sumber modalnya atau hutang. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan yang besar tidak akan meningkatkan atau menaikkan struktur modal (DER) yang digunakan. Hasil penelitian ini lebih sesuai dengan Pecking Order Theory yang menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari sumber internal dibandingkan dari hutang, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal atau hutang. Ukuran perusahaan yang besar dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana internal (laba ditahan) yang besar sehingga mampu untuk membiayai investasi dengan dana yang dihimpunnya tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap debt to equity ratio (DER).
2. Variabel Pertumbuhan Aset (AG) memiliki nilai t hitung sebesar (- 0,206394) < t tabel (1,696) dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8381 ini berarti lebih besar dari signifikansi 0,05 (0,8381 > 0,05). Hal ini memiliki arti bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Aset (AG) tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, berarti setiap kenaikan variabel Pertumbuhan Aset (AG) maka variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi (agency theory) yang memprediksi bahwa tidak ada pengaruh antara pertumbuhan aset terhadap struktur modal, karena perusahaan dengan pertumbuhan aset yang lebih besar lebih memiliki fleksibilitas untuk melakukan investasi secara optimal. Oleh karena itu berdasar pada konflik keagenan maka perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi sebaiknya memiliki utang yang rendah (Nuswandari, 2013). Hal ini menandakan bahwa perubahan peningkatan suatu asset yang diperoleh perusahaan setiap saat tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan pendanaan dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Karena pertumbuhan asset yang tidak diikuti oleh peningkatan laba tidak akan berdampak pada struktur modal (DER) perusahaan. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan pada asset yang tinggi lebih cenderung memanfaatkan asset tersebut untuk melakukan operasional perusahaan daripada untuk

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

meningkatkan struktur modalnya.

3. Variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) memiliki nilai t hitung sebesar (2,309048) > t tabel (1,696) dan nilai probabilitas sebesar 0,0291 ini berarti lebih kecil dari signifikansi 0,05 (0,0291 < 0,05). Hal ini memiliki arti bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) bepengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga H3 dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, setiap kenaikan Pertumbuhan Penjualan (SG) maka variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) juga akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori yaitu menurut (Sudana, 2015) berdasarkan "Signalling Theory atau teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung untuk meningkatkan jumlah hutangnya". Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat akan menyebabkan perusahaan lebih banyak membutuhkan modal untuk peningkatan tersebut dan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan pinjaman bagi para kreditur. Perusahaan yang meningkatkan liabilias atau hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa mendatang, sehingga dapat menjadi signal positif bagi investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi akan meningkatkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan, keuntungan ini akan menjadi tambahan modal bagi perusahaan dalam meningkatkan operasional perusahaan sehingga peluang untuk menggunakan hutang semakin besar. Jadi perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan stabil dan cenderung meningkat biasanya memiliki aliran kas yang stabil. Sebaiknya perusahaan yang sedang tumbuh dan memiliki penjualan yang stabil tidak membagikan laba berupa dividen, melainkan menggunakan laba tersebut sebagai penambah modal dari pendanaan eksternal untuk pembiayaan investasi.
4. Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai t hitung sebesar (- 2,450187) < t tabel (1,696) dan nilai probabilitas sebesar 0,0213 ini berarti lebih kecil dari signifikansi 0,05 (0,0213 < 0,05). Hal ini memiliki arti bahwa secara parsial variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negative signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga H4 dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, setiap kenaikan *Return on Equity* (ROE) maka variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori yaitu Pecking Order Theory yang menyimpulkan bahwa apabila dana internal telah memenuhi kebutuhan sebagian besar dana maka perusahaan dapat menekan hutang ke tingkat yang lebih rendah. Menurut Pecking Order Theory, perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiyaan dari hutang. Ini berarti dana internal telah mampu memenuhi sumber pembiayaan utama perusahaan. Dalam penelitian ini, ROE mempunyai pengaruh negative terhadap DER yang artinya bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang tinggi akan mengurangi penggunaan modal dari pihak luar. Karena tingkat profit yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi sebagian besar pendanaannya dari sumber internal yang berupa laba ditahan sebelum menggunakan sumber eksternal seperti hutang. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin banyak dana yang terkumpul sebagai sumber dana, sehingga penggunaan hutang akan semakin sedikit dan akan berpengaruh terhadap penentuan komposisi sturktur modal.
5. Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Return on Equity (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio (DER), sehingga hipotesis diterima. Kondisi ini menjelaskan bahwa ketika variabel bebas (Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan ROE) secara simultan mengalami perubahan pada suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap DER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfuah & Nurlaela, 2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan ROE secara simultan berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak banyak mengalami perbedaan terhadap penelitian lainnya atau penelitian sebelumnya, dikarenakan persamaan sektor perusahaan yang dipilih peneliti dengan perbedaan jumlah perusahaan yang diambil dan perbedaan yang

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

tidak begitu banyak pada tahun penelitian.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka sebagai kesimpulan Secara Partial Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE), Pertumbuhan Aset (AG) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) serta Variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka sebagai kesimpulan Secara Simultan Variabel Ukuran Perusahaan (Size), Pertumbuhan Aset (AG), Pertumbuhan Penjualan (SG) dan Return on Equity (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan *cosmetics and household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020.

Referensi

Anggraeni S.H., Fitriany, & Fatima E (2017), Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. 14 / 2. E–ISSN : 2406-9701. P–ISSN : 1829-8494. Doi : https://doi.org/10.21002/jaki.2017.07

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.

Irawan, D., & Kusuma, N. (2019**)**. Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara, 17*(1), 66-81.

Jensen, M. C., & Meckling, W. **(**1986**).** Theory Of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics, 3*, 305-360.

Jogiyanto. (2019**)**. *Teori Portofoilio dan Analisis Investasi.* Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 11 ed.). Depok: Rajagrafindo Persada.

Marfuah, S. A., & Nurlaela, S. (2017, Juli). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Cosmetics And Household Di Bursa EfekIndonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, 18*(01), 16-30.

Muslimah, D. N., Suhendro, & Masitoh, E. (2020, Februari). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20*(1), 195-200.

Nuswandari, C. (2013, Mei). Determinan Struktur Modal Dalam Perspektif Pecking Order Theory dan Agency Theory. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, 2*(1), 92-102.

Oktaviani, R. F., & Mulya, A. A. (2018**,** Oktober). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 7*(2), 139-150.

Puspita, A. R. (2019). *Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.* Magelang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Sudana, I. (2015). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan* (2 ed.). Jakarta: Erlangga.

Yildirim, D., & Celik , A. K. (2020). Testing The Pecking Order Theory Of Capital Structure: Evidence From Turkey Using Panel Quantile Regression Approach. *Borsa Istanbul Review*, 1-15.

Winarno, W. W. (**2015)**. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License